

Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 2, No. 1, April 2018, Hal. 103-112

ISSN: 2088 4559; e-ISSN: XXXX-XXXX

DOI:

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT DI KRAPYAK WETAN DAN KWENI, KECAMATAN SEWON, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sumaryati¹

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta¹

Email: sumaryati@ppkn.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan artikel ini mendeskripsikan program dan kegiatan penguatan karakter masyarakat, yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UAD Alternatif Periode ke-61 di wilayah Krapyak Wetan dan Kweni, Sewon Bantul. Penguatan karakter masyarakat ini sangat perlu dilakukan mengingat adanya beberapa fenomena yang menunjukkan terjadinya kelunturan dan penurunan karakter dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maupun dalam kehidupan bernegara. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, pelatihan, dan praktik. Sasarannya adalah ibu-ibu dan anak-anak di wilayah Kweni, Bantul. Hasil dan dampak kegiatan ini para ibu mengetahui pengertian hidup sehat, peduli lingkungan, pentingnya pendidikan antikorupsi (jujur, tanggungjawab dalam keluarga), dapat mendeteksi penyakit kanker payudara, dapat memanfaatkan tanaman sekitar rumah atau pekarangan rumah untuk mengobati atau mencegah penyakit yang diderita, mampu membedakan jenis obat apa yang dapat di beli di apotek atau di rumah sakit, paham perbedaan golongan obat, memahami manfaat senam kebugaran, adanya perubahan sikap, berani mengingatkan apabila ada warga yang membuang sampah sembarangan, anak-anak tertarik dengan kesenian batik, adanya karakter percaya diri, pengadaan tempat sampah di tempat-tempat strategis, khususnya di sekitar masjid.

Kata kunci: pendidikan, karakter, hidup sehat, peduli, lingkungan.

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe programs and activities to strengthen community character, which are carried out by UAD KKN students Alternative 61st Period in the Krapyak Wetan and Kweni areas, Sewon Bantul. Strengthening the character of the community is very necessary because there are several phenomena that show the occurrence of fading and decreasing character in everyday life, as well as in the life of the state. The method used is counseling, training, and practice. The targets are mothers and children in the Kweni area of Bantul. The results and impact of this activity are mothers knowing the meaning of healthy life, caring for the environment, the importance of anti-corruption education (honesty, responsibility in the family), being able to detect breast cancer, being able to use plants around the house or yard to treat or prevent diseases what types of drugs can be bought at the pharmacy or in the hospital, understand the differences in drug groups, understand the benefits of fitness exercises, change attitudes, dare to remind if there are people who throw litter, children are interested in batik arts, the presence of confident characters, procurement of trash bins in strategic places, especially around the mosque.

Keywords: education, character, healthy life, caring, environment.

PENDAHULUAN

Kita mengenal istilah Tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan pendidikan yaitu lahirnya generasi yang utuh, humanis, cerdas (intelektual, moral, spiritual, sosial), terampil, kreatif, dan inovatif, dapat tercapai apabila terdapat sinergi yang kuat dari tiga komponen penyelenggara pendidikan tersebut. Salah satu persoalan yang mendasar dalam pendidikan kita adalah belum tercapai tujuan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya berbagai kebiasaan negatif hampir dalam semua lini masyarakat, bahkan dalam kehidupan sistem ketatanegaraan Indonesia. Perilaku tidak disiplin, tidak bertanggungjawab, tidak bekerja keras, tidak peduli lingkungan, tidak sehat, tidak jujur, tidak apa adanya, berlebihan, dan belum/tidak melaksanakan tuntunan agama yang dianut, masih dilakukan baik oleh anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dalam lingkup kenegaraan/ pemerintahan, korupsi masih begitu marak dilakukan, dan masyarakat belum berani memberikan sanksi sosial kepada para koruptor. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan para koruptor masih dihormati. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, warga yang sebenarnya belum menjadi warga masyarakat yang baik, masih tetap dibiarkan, tidak ada sanksi social yang diberikan, karena takut. Misal, warga yang membuang sampah sembarangan adalah tokoh masyarakat, tidak mendapat teguran, tapi justru muncul ucapan atau perilaku yang memaafkan tindakan tersebut. Selain itu terdapat fenomena belum adanya kesinambunagn dan saling mendukung antara edukasi di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat. Karakter yang sudah dicoba dihabituasikan di sekolah melalui berbagai programnya, kadang menjadi luntur kembali, karena keluarga dan masyarakat tidak/kurang mendukung, atau bahkan terdapat perbedaan. Contoh, di sekolah anak-anak dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, namun di dalam keluarga atau di dalam masyarakat, kurang mendukung, karena belum adanya fasilitas tempat sampah, ataupun tenaga yang mengurus sampah tersebut. Karena itulah pemerintah menggalakkan kembali pendidikan karakter, dengan berbagai programnya, misalnya Program Penguatan Karakter (PPK) di sekolah, gerakan Literasi, dan berbagai pelatihan soft skill untuk peserta didik. Tujuannya adalah lahirnya generasi yang berkarakter, generasi yang tahu, faham, dan dapat mengimplementasikan berbagai karakter positif orang Indonesia, generasi yang mampu olah pikir, olah rasa, olah kehendak, didukung dengan olah fisik yang seimbang proporsional.

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah adanya edukasi pada masyarakat, sebagai imbang proses edukasi dalam keluarga dan di sekolah. Edukasi di sekolah, sudah

relatif lebih tertata dan sistematis, karena sudah memiliki aturan yang lebih baku. Edukasi dalam keluarga, relatif lebih mudah dilakukan, karena ruang lingkup yang lebih jelas. Sedangkan edukasi di masyarakat, relatif lebih sulit, karena kompleksitas masyarakat itu sendiri. Hal ini berkonsekuensi pada taraf implementasi hasil edukasi di sekolah, yang harus didukung oleh kebiasaan positif baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Tulisan ini mendeskripsikan beberapa upaya edukasi yang dilakukan mahasiswa UAD melalui beberapa program dan aktivitas selama Kuliah Kerja Nyata di wilayah Krapyak Wetan dan Panggunharjo, Sewon Bantul. Tujuan edukasi adalah untuk memperkuat karakter positif masyarakat di wilayah Krapyak Wetan dan wilayah Panggunharjo, sehingga masyarakat di wilayah tersebut mampu menjadi mitra sekolah dan keluarga, dalam mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, khususnya pendidikan karakter bangsa.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat, penyebaran leaflet, difusi iptek, dan praktik. Adapun materi yang disampaikan dengan metode pendidikan masyarakat, meliputi pendidikan antikorupsi di lingkungan keluarga, penyuluhan tanaman toga dan cuci tangan, demam berdarah, tentang SADARI, tanaman obat keluarga (TOGA), antibiotik, dan hipertensi. Materi yang disampaikan dengan difusi praktik tentang pupuk organik cair, hidroponik, pengukuran tekanan darah, dan 5 R (*Reuse, Recycling, Recovery, Replace, Refiling*). Adapun materi yang disampaikan dengan metode praktik adalah pengolahan sampah, hidroponik, membuat Sibori, dan pendampingan tari di Sanggar Anak Saraswati.

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan Program

No.	Metode	Kegiatan	JKEM	Jumlah mhs yang terlibat
1.	Pendidikan Masyarakat	Memberikan pengetahuan tentang Antikorupsi	1x 100'	27
		Memberikan penyuluhan TOGA,	1x 100'	27
		Memberikan pengetahuan Antibiotik dan hipertensi	1x 100'	27
2.	Praktik	Memberi pelatihan pembuatan pupuk cair dan hidroponik	1x 100'	27
		Memberi pelatihan pengolahan sampah	1x 100'	27
		Memberikan demo membuat Sibori, d	1x 200'	27
		Memberikan pelatihan tari	4x 50'	27

Alat-alat yang dibutuhkan LCD, stetoskop, tape recorder, barang-barang bekas, pralon, kain, dan sampah. Pelaksanaan aktivitas diawali dengan melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat, menghubungi nara sumber, persiapan sarana prasarana, materi, tempat, diakhiri dengan evaluasi kegiatan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan untuk membentuk karakter. Makna pendidikan karakter yang lebih luas dari pendidikan moral tergambar pada pemahaman tentang karakter itu sendiri, yaitu tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik paham tentang apa yang baik dan salah (kognitif), mampu merasakan nilai yang baik dan yang salah (afektif), dan dapat melakukannya (perilaku) (Direktorat Kemdiknas, 2010:10). Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter memiliki tiga domain utama, yaitu aspek kognitif, sikap, dan perilaku. Menurut Prof. Sjamsi Pasandaran (2013 : 5), karakter sebagai karakteristik psikologis, kompetensi sosio-moral tercermin dalam tindakan moral, nilai-nilai moral yang dimiliki, kepribadian, emosi, pertimbangan moral, dan identitas moral seseorang. Dengan demikian karakter akan mencerminkan kualitas moral dan kepribadian moral seseorang. Karakter sebagai kualitas moral akan mendorong dan mengarahkan seseorang mengambil keputusan dan tindakan.

Menurut Ratna Megawangi dalam bukunya *Semua Berakar pada Karakter*, seperti yang ditulis Jamal Maruf Asmani (2012: 48), pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, dan acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia). Untuk melakukan proses pendidikan karakter tersebut, maka perlu dilakukan strategi secara terpadu oleh semua komponen pendidikan.

Sjamsi Panandaran (2013: 8) menyatakan bahwa esensi pendidikan karakter *...to help students not only become smart but also become good*. Adapun tiga indikator karakter yang baik yang menjadi tujuan pendidikan karakter adalah *knowing the good, desire the good, and doing the good*, yaitu tahu apa yang baik, memiliki keinginan dan kehendak menyukai apa yang baik. Mengetahui yang baik berarti mengerti dan memahami sehingga dapat membedakan mana yang baik dari yang buruk. Memiliki keinginan dan kehendak berbuat baik, berarti mampu memilih sesuatu yang benar untuk dilakukan dan menolak melakukan sesuatu yang tidak benar. Setelah memiliki kemampuan memilih, selanjutnya harus mampu melakukan sesuatu dengan baik. Selanjutnya Kevin Ryan seperti disampaikan oleh Sjamsi Panandaran (2013:8) menjelaskan bahwa mengetahui, menyukai, dan melakukan yang baik, harus menjadi kebiasaan, yaitu menjadi *habits of the mind, habits of heart, and habits of the hand atau habits of action*. Dalam hal ini tujuan pendidikan karakter menjadi lebih mendalam, yaitu menjadikan karakter yang baik sebagai kebiasaan berpikir yang baik / berpikir positif, kebiasaan untuk menyukai dan menginginkan yang baik, dan kebiasaan melakukan atau berbuat yang baik.

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam konteks kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti, Kemdiknas, 2010 : 5).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) yang terjadi dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Upaya penguatan karakter masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa UAD melalui program dan aktivitas KKN pada bulan November sampai Desember 2018, mengacu pada permasalahan-permasalahan real yang ada di wilayah kerja masing-masing. Permasalahan penting yang ditemukan di wilayah Krpyak Wetan dan wilayah Kweni adalah kebiasaan hidup tidak sehat oleh sebagian warga, kurangnya kepedulian lingkungan, dan belum dimanfaatkannya kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter anak. Fenomena tersebut terlihat pada sedikitnya warga yang mengikuti kegiatan senam, masih terbatasnya pengetahuan tentang pola hidup sehat, banyaknya sampah di sekitar halaman, belum tersedianya tempat sampah, dan pelaksanaan kegiatan dusun yang monoton.

Kesehatan merupakan hal pokok dalam kehidupan masyarakat, secara tidak langsung kesehatan masyarakat akan mempengaruhi tingkat kemajuan pada suatu wilayah. Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan adalah suatu keadaan sehat yang utuh secara fisik, mental, dan sosial serta bukan hanya merupakan bebas dari penyakit. Salah satu cara menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan sehat adalah dengan gaya hidup yang bersih dan sehat. Gaya hidup yang bersih dan sehat, akan terjadi, apabila warga masyarakat memiliki karakter hidup sehat dan peduli lingkungan. Mencegah lebih baik daripada mengobati.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat usia dewasa, karena pada umumnya masyarakat yang sudah dewasa mulai disibukkan dengan pekerjaan yang terkadang dapat menguras tenaga dan juga waktu, sehingga terkadang lupa dengan pendidikan karakter. Berbagai program yang dijadikan sebagai media pendidikan karakter adalah olahraga. Olah raga ini dipilih karena merupakan kegiatan yang mudah dipraktikkan dan juga tidak memerlukan biaya yang besar, hanya adanya kemauan dalam melakukannya untuk menunjang kesehatan (Agus, 2004). Selain olah raga, penguatan karakter hidup sehat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan tentang SADARI kepada ibu-ibu PKK, penyuluhan tentang tanaman obat, dan juga antibiotik kepada masyarakat, pembagian leaflet, penjelasan tentang hipertensi, pengukuran tekanan darah secara rutin, penyuluhan tanaman toga, penyuluhan cuci tangan, penyuluhan demam berdarah, sosialisasi Pola Asuh anak di Era Millenium sub Tema “Pendidikan Anti Korupsi di Lingkungan Keluarga, pendampingan Tari (Gerak dan Lagu) di Sanggar Anak Saraswati, dan pelatihan membuat Sibori. Untuk penguatan karakter kepedulian lingkungan dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan 5R (*Reuse, Recycling, Recovery, Replacing dan Refilling*), pelatihan pengolahan sampah, penyuluhan dan praktik pupuk organik cair, dan pelatihan hidroponik.

Dalam upaya ini, mahasiswa melibatkan masyarakat. Tanpa adanya peran serta masyarakat semua program pengelolaan persampahan yang direncanakan akan sia-sia. Menurut Wibowo dan Djajawinata (2004), salah satu pendekatan kepada masyarakat agar dapat membantu program pemerintah, adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, mengubah kebiasaan masyarakat yang kurang baik dalam pengelolaan sampah, menemukan faktor-faktor sosial, dan mengenal struktur dan budaya setempat. Tujuan program ini agar masyarakat mulai menyadari sejak awal penyakit-penyakit yang bisa saja menyerang mereka dan juga bagaimana cara penanggulangannya yang mudah dan juga sederhana dan dapat dilakukan oleh mereka sendiri, sehingga mampu meningkatkan perilaku positif masyarakat terutama dalam bidang kesehatan agar mau dan mampu meningkatkan perilaku hidup sehat secara mandiri dan juga menciptakan masyarakat yang produktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu diharapkan masyarakat memiliki kepedulian lingkungan yang kuat, sehingga kebersihan masyarakat sekitar terjaga.

Upaya yang dilakukan mahasiswa dalam penguatan karakter hidup sehat dan peduli lingkungan telah sesuai dengan tahap-tahap pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*, serta *moral habituation*. Diawali dengan memberikan pengetahuan tentang SADARI, tanaman obat, cara cuci tangan, demam berdarah, tentang pupuk organik cair, sosialisasi antikorupsi dalam keluarga, pendampingan tari, dan pelatihan batik. Selanjutnya diperkuat dengan aktivitas yang berupa pembiasaan, yaitu pemeriksaan rutin, olah raga senam kebugaran setiap Ahad pagi, pelatihan hidroponik (menanam tanaman obat keluarga dengan model hidroponik), pengolahan sampah/ barang-barang bekas menjadi produk yang bernilai jual atau untuk hiasan sendiri, menjadi pupuk kompos, pendampingan tari, dan pelatihan batik sibori. Penguatan karakter hidup sehat dan peduli lingkungan ini dilengkapi dengan pengadaan sarana tempat sampah. Perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat telah terjadi, sebagai hasil / dampak positif berbagai upaya penguatan karakter hidup sehat, peduli lingkungan, dan pemanfaatan kearifan lokal untuk pendidikan karakter. Dampak positif dalam pengetahuan dan sikap tersebut, adalah ibu-ibu PKK ini dapat mendeteksi penyakit atau tanda-tanda yang menyebabkan penyakit payudara seperti kanker payudara, para ibu mengatakan bahwa dengan adanya program ini membuat ibu-ibu menyadari pentingnya deteksi dini kanker payudara agar tertangani sejak dini, sehingga mengurangi resiko kematian perempuan, ibu-ibu dapat memanfaatkan tanaman sekitar rumah

atau pekarangan rumah untuk mengobati atau mencegah penyakit yang diderita, seperti ibu-ibu sudah memanfaatkan buah mengkudu sebagai obat jamu tradisional, ibu-ibu mampu membedakan jenis obat apa yang dapat dibeli di apotek atau di rumah sakit sehingga masyarakat paham akan kegunaan obat tersebut untuk penyakit apa saja, ibu-ibu juga paham perbedaan golongan obat sehingga tahu apa yang masuk dalam kategori golongan obat narkotika yang berbahaya jika di salah gunakan, memahami manfaat senam kebugaran, mengetahui pendidikan antikorupsi dalam keluarga, dan adanya perubahan sikap, jika terdapat warga yang membuang sampah sembarangan (berani mengingatkan), anak-anak tertarik dengan kesenian batik, adanya karakter percaya diri telah ada upaya menyediakan tempat sampah di tempat-tempat strategis, khususnya di sekitar masjid, dan adanya rasa percaya diri dalam mengikuti lomba.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Olah raga, penyuluhan tentang SADARI kepada ibu-ibu PKK, penyuluhan tentang tanaman obat, dan juga antibiotik kepada masyarakat, pembagian leaflet, penjelasan tentang hipertensi, pengukuran tekanan darah secara rutin, penyuluhan tanaman toga, penyuluhan cuci tangan, dan penyuluhan demam berdarah, dapat menjadi media penguatan karakter hidup sehat bagi masyarakat.
2. Penyuluhan dan pelatihan 5R (*Reuse, Recycling, Recovery, Replacing dan Refilling*), pelatihan pengolahan sampah, penyuluhan dan praktik pupuk organik cair, dan pelatihan hidroponik, dapat menjadi media penguatan karakter peduli lingkungan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, Ni Komang Ayu. (2008), *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Disertasi*, Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasioanal.
- Makruf, Asmani Jamal. (2012). *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pasandaran, Sjamsi. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kurikulum 2013, Makalah disampaikan pada *Seminar nasional HIPSISI*, Manado, 2 November 2013.

- Supriyanto, Agus. (2004). Olah raga untuk Kebugaran dan Kesehatan. Jakarta: Jurnal *Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan* .Volume 3.Nomor 2. Agustus 2004.
- Sumosarjuno, Sadoso. (1993). *Pengetahuan Praktis Kesehatan Dalam Olahraga 3*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syafrudin, (2004), *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat.Prosiding, Diskusi Interaktif Pengelolaan Sampah Terpadu*, Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wibowo A dan Djajawinata D.T. (2004). *Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu*. Diakses tanggal 4 Desember 2016.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

